

Hubungan antara *Internal Locus of Control* dengan Prokrastinasi Kerja yang Dimoderasi oleh Jenis Kelamin pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Dinas Pekerjaan Umum, Energi dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Magelang

The Correlation between Internal Locus of Control and Work Procrastination Moderated by Gender in Civil Servants at Office of Public Works, Energy and Mineral Resources Department District Magelang

Retno Dewi Utami, Salmah Lilik, Aditya Nanda Priyatama

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebalas Maret

ABSTRAK

Prokrastinasi kerja merupakan fenomena yang banyak dijumpai di lingkungan kerja, termasuk di lingkungan kerja instansi pemerintah. Prokrastinasi kerja dapat dipengaruhi oleh faktor personal. *Internal locus of control* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi kerja, sedangkan jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan antara *internal locus of control* dan prokrastinasi kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi kerja dan mengetahui pengaruh jenis kelamin sebagai variabel moderator terhadap hubungan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi kerja pada pegawai negeri sipil di Kantor Dinas Pekerjaan Umum, Energi dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Magelang. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai negeri sipil yang bekerja di Kantor Dinas Pekerjaan Umum, Energi dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Magelang. Alat ukur yang digunakan adalah skala *internal locus of control* dan skala prokrastinasi kerja. Analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment Pearson* dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*.

Hasil analisis korelasi *product moment Pearson* menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar -0,678 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi kerja. Ini artinya semakin tinggi *internal locus of control* maka semakin rendah prokrastinasi kerja, begitupula sebaliknya. Peran *internal locus of control* terhadap prokrastinasi kerja sebesar 46%. Hasil *Moderated Regression Analysis (MRA)* menunjukkan nilai signifikansi variabel interaksi sebesar 0,215 ($p > 0,05$). Ini artinya jenis kelamin tidak terbukti secara signifikan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi kerja. *Internal locus of control*, jenis kelamin dan variabel interaksi secara bersama-sama memberikan sumbangan pengaruh terhadap prokrastinasi kerja sebesar 47,6%.

Kata kunci: prokrastinasi kerja, *internal locus of control*, jenis kelamin

PENDAHULUAN

Kompetisi global menuntut kemampuan dan kesiapan organisasi dalam merespon tantangan lingkungan yang senantiasa cepat berubah dan penuh ketidakpastian (Kusumowardhani dan Ancok, 2006). Keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh kualitas orang-orang yang bekerja dalam

organisasi tersebut. Dalam organisasi publik, SDM yang berperan adalah aparatur negara, yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja di berbagai instansi pemerintahan.

Saat ini masih banyak dijumpai fenomena kinerja PNS yang belum optimal. Enceng, Liestyodono dan Purwaningdyah (2008) menyatakan bahwa belum optimalnya kinerja aparatur pemerintah daerah dalam menjalankan

tugas dan fungsinya, ditunjukkan masih banyaknya keluhan-keluhan yang disampaikan masyarakat atas pelayanan yang diberikan pemerintah daerah selama ini. Ini artinya kinerja PNS sebagai aparatur pemerintah perlu ditingkatkan, salah satu caranya adalah melalui pengelolaan sumber daya manusia yang efektif agar PNS mampu menggunakan waktu dengan efektif. Penggunaan waktu yang efektif akan membuat seseorang bekerja lebih efisien. Anoraga (2009) mengungkapkan bahwa seorang karyawan yang bekerja efisien akan menunjukkan perilaku menghargai waktu. Namun kenyataannya sampai sekarang masih banyak dijumpai tenaga kerja yang mengulur waktu dan menunda tugas.

Knaus (2010) mengungkapkan bahwa dalam sebuah survei dari salary.com pada tahun 2007 menunjukkan bahwa para pekerja AS, rata-rata, membuang 20 persen hari kerja. Selanjutnya Knaus menerangkan bahwa Joseph Ferrari dan rekannya meneliti prokrastinasi dan menemukan bahwa sekitar 25 persen pekerja terus-menerus menghambat diri melalui prokrastinasi di tempat kerja. Hal ini menandakan bahwa fenomena individu mengulur waktu dan menunda pekerjaan banyak terjadi di tempat kerja.

Knaus (2010) mengungkapkan bahwa setiap orang pernah melakukan prokrastinasi, terutama di tempat kerja. Steel (2007) menjelaskan bahwa prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja tindakan yang diinginkan, meskipun dapat diperkirakan penundaan tersebut akan menghasilkan dampak

buruk. Perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh seseorang menyebabkan penyelesaian tugas yang melebihi batas waktu sehingga hasil kerja yang diperoleh tidak optimal atau dibawah standar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi adalah *locus of control*. Sebagaimana hasil penelitian Milgram dan Tenne (dalam Hampton, 2005) yang menunjukkan bahwa karakter kepribadian, khususnya *locus of control*, mempengaruhi seberapa besar kemungkinan seseorang untuk melakukan prokrastinasi.

Rotter (dalam Purboningsih, 2004) mengungkapkan bahwa ada variabel kepribadian dalam diri manusia yang merupakan pusat kendali semua perilakunya, yakni *locus of control*. *Locus of control* dibedakan menjadi dua, yakni internal dan eksternal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hampton (2005) yang menunjukkan bahwa individu dengan dominansi *internal locus of control* cenderung lebih percaya diri dan terkontrol, sehingga kemungkinan melakukan penundaan lebih rendah dibandingkan individu dengan *external locus of control*. Ini artinya individu yang memiliki dominansi *internal locus of control* dapat lebih mudah meningkatkan performa kerja individu sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya prokrastinasi kerja yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan.

Perilaku dan karakteristik individu juga dipengaruhi oleh faktor demografis. Salah satu

faktor demografis yang berperan terhadap perilaku dan karakter kepribadian individu adalah jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan kejantanan atau kewanitaan yang ditentukan oleh faktor genetik yang berperan pada saat konsepsi dan menghasilkan perbedaan dalam fisik dan anatomi (Baron & Byrne, 2003). Jenis kelamin dibedakan menjadi dua, yakni laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki tingkat prokrastinasi yang berbeda. Ferrari (1995) menyatakan bahwa hasil survei yang dilakukan oleh McCown dan Roberts pada tahun 1984, menunjukkan bahwa pada rentang usia 20 sampai 55 tahun, perempuan memiliki tingkat prokrastinasi yang lebih tinggi dari laki-laki. Laki-laki dan perempuan juga memiliki tingkat dominansi *locus of control* yang berbeda. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Phares (1976) yang mengungkapkan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *locus of control*. Ini artinya jenis kelamin mampu mempengaruhi hubungan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi kerja.

Fenomena di atas membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pada pegawai negeri sipil di Kantor Dinas Pekerjaan Umum, Energi dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Magelang dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi kerja yang dimoderasi oleh jenis kelamin.

DASAR TEORI

A. Prokrastinasi Kerja

Prokrastinasi berasal bahasa latin dari "*procrastinare*", yang berarti menunda sampai hari berikutnya (DeSimone, dalam Ferrari, 1995). Istilah tersebut berasal dari penggabungan dua kata dari bahasa Latin : *pro*, berarti "gerakan ke depan," dan *crastinus*, yang berarti "menjadi milik besok." Melanjutkannya besok, disisi lain diketahui sebagai "Aku akan melakukannya nanti." (Burka & Yuen, 2008). Ini artinya seseorang yang melakukan prokrastinasi lebih memilih untuk mengerjakan sesuatu besok atau nanti meskipun ia bisa melakukannya saat ini juga.

Knaus (2010) menjelaskan bahwa prokrastinasi adalah sebuah masalah kebiasaan individu untuk menunda aktivitas yang penting dan memiliki batas waktu sampai pada waktu berikutnya.

Burka dan Yuen (2008) menyebutkan bahwa seorang pelaku prokrastinasi akan mengalami "lingkaran prokrastinasi", yaitu ketika individu yang melakukan prokrastinasi secara berulang-ulang menunda untuk memulai tugas dan kemudian menyelesaikannya, dengan urutan proses pada pikiran, perasaan dan perilaku. Individu pelaku prokrastinasi yang terjebak dalam lingkaran prokrastinasi akan mengulangi penundaan ketika menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek dari Milgram (dalam Ferrari, 1995), yaitu serangkaian perilaku penundaan, menghasilkan perilaku di bawah

standar, melibatkan sejumlah tugas yang dipersepsikan penting untuk dilakukan oleh individu, dan menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi menurut Burka dan Yuen (2008) tidak hanya dari dalam diri individu (internal), tetapi juga faktor-faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi *fear of failure*, *fear of success*, *fear of losing the battle*, *fear of attachment* dan *fear of separation*. Faktor eksternal meliputi pemberontakan terhadap kontrol dari figur otoritas dan model-model sukses maupun kegagalan. Menurut Ferrari (1995) prokrastinasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kondisi fisik dan psikologis. Faktor eksternal berupa kondisi lingkungan yang rendah pengawasan dan kondisi lingkungan yang mendasarkan pada hasil akhir.

B. Internal Locus of Control

Locus of control merupakan sebuah konstruk dari teori belajar sosial yang menentukan dimana individu mengendalikan hidupnya, siapa atau apa yang dianggap akan mengendalikan imbalan dan kegagalan yang akan diperoleh oleh individu (Rotter, dalam Chlachar, 1992). *Locus of control* mengacu pada keyakinan seseorang tentang kontrol atas peristiwa kehidupan (Findley & Cooper, dalam Smith, 2003).

Locus of control dibedakan menjadi *internal locus of control* dan *external locus of control*. Setiap individu memiliki kontrol internal dan eksternal, namun kecenderungan kontrol pada

setiap individu berbeda. Individu dengan *external locus of control* percaya bahwa kekuatan dari luar dirinya adalah penyebab penguatan. Penelitian telah menunjukkan bahwa individu dengan *external locus of control* yang kurang puas dengan pekerjaan mereka, memiliki tingkat absensi yang lebih tinggi, lebih terasing dari lingkungan kerja dan kurang terlibat dalam pekerjaan mereka daripada individu dengan *internal locus of control*. Individu dengan *internal locus of control* lebih aktif mencari informasi sebelum membuat keputusan, lebih termotivasi untuk mencapai dan melakukan upaya lebih besar untuk mengendalikan lingkungan mereka (Rothman & Cooper, 2008).

Aspek-aspek *locus of control* yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang dikemukakan oleh Levenson (dalam Legerski, Cornwall dan O'Neil, 2005), yaitu : *internal* (I), *external powerful others* (P) dan *external chance* (E).

C. Jenis Kelamin

Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan jenis kelamin sebagai istilah biologis berdasarkan anatomi dan fisik antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya Baron dan Byrne mengungkapkan bahwa penjelasan jenis kelamin dalam atribut psikologis biasanya menekankan faktor biologis yang berdasarkan evolusi, faktor budaya, atau kombinasi dari keduanya.

Jenis kelamin atau *sex* menurut *American Psychological Association* (2011), lebih mengacu pada status biologis seseorang yang

biasanya dikategorikan sebagai laki-laki, perempuan atau interseks (kombinasi tipikal fitur yang membedakan laki-laki dan perempuan). Ada sejumlah indikator seks biologis, diantaranya adalah kromosom seks, gonad, organ reproduksi internal, dan organ reproduksi eksternal.

D. Hubungan antara *Internal Locus of Control* dengan Prokrastinasi Kerja yang Dimoderasi Jenis Kelamin

Prokrastinasi adalah perilaku menunda pekerjaan yang dilakukan dengan sengaja dan menimbulkan ketidaknyamanan pada diri individu yang melakukan prokrastinasi. Perilaku prokrastinasi ini dapat dikatakan sebagai perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu karena penundaan yang dilakukan menyebabkan banyak waktu yang terbuang sia-sia.

Prokrastinasi dapat ditandai sebagai perilaku menghindari dan dapat dilihat sebagai sebuah penghindaran eksekusi dari suatu tindakan yang diinginkan (van Eerde, 2003). Individu yang melakukan prokrastinasi mengetahui apa yang seharusnya dilakukan tetapi individu tersebut tidak melakukannya. Individu yang melakukan prokrastinasi lebih memilih melakukan kegiatan lain diluar tugas untuk menghindari kecemasan (Ferrari, 1995).

Perilaku prokrastinasi dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian, salah satunya adalah *locus of control*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih (2009) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *locus of control* dengan

prokrastinasi.

Locus of control dibedakan menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Individu dengan *internal locus of control* mempunyai performa kerja yang lebih baik dibandingkan individu dengan *external locus of control*. Hal ini disebabkan karena individu dengan *internal locus of control* cenderung lebih percaya diri dan memiliki keyakinan bahwa ia memiliki kendali atas dirinya sendiri. Sedangkan individu dengan *external locus of control* memiliki performa kerja yang kurang baik karena individu tersebut cenderung lebih pasrah pada keadaan dan lebih memilih bergantung pada nasib dan keberuntungan.

Perilaku dan karakter kepribadian individu dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan, salah satunya adalah faktor demografis. Salah satu faktor demografis yang mempengaruhi prokrastinasi dan *internal locus of control* yaitu jenis kelamin. Baron dan Byrne (2003) mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan tingkah laku karena mereka memiliki jumlah hormon testosteron yang berbeda.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moralez, Ferrari dan Diaz (2006) menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat prokrastinasi yang lebih tinggi daripada laki-laki. Selain itu, jenis kelamin juga mempengaruhi dominansi *locus of control* pada diri individu. Sebagaimana Phares (1976) menjelaskan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Hochreich pada subjek laki-laki dan perempuan, diperoleh hasil yang menunjukkan skor *internal locus of*

control yang tinggi pada subjek pria, dan skor *external locus of control* yang tinggi pada subjek wanita.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menghindari terjadinya prokrastinasi diperlukan dominansi *internal locus of control* pada diri individu. Semakin tinggi dominansi *internal locus of control*, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya perilaku prokrastinasi dan sebaliknya. Jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat prokrastinasi dan dominansi *locus of control*. Maka jenis kelamin dapat mempengaruhi hubungan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi.

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Tergantung : Prokrastinasi Kerja
2. Variabel Bebas : *Internal Locus of Control*
3. Variabel Moderator : Jenis Kelamin

B. Definisi Operasional

1. Prokrastinasi Kerja
Prokrastinasi merupakan perilaku menunda untuk memulai maupun menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan dengan sengaja secara berulang-ulang sebagai bentuk mekanisme untuk mengatasi kecemasan terkait tugas yang dihadapinya.
2. *Internal Locus of Control*

Internal locus of control merupakan keyakinan individu bahwa segala sesuatu yang terjadi di dalam hidupnya berasal dari dirinya sendiri karena individu tersebut memiliki kendali atas dirinya sendiri.

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah istilah yang membedakan laki-laki dan perempuan secara biologis berdasarkan anatomi dan fisik seseorang dengan indikator seks biologis berupa kromosom seks, gonad, organ reproduksi internal dan organ reproduksi eksternal. Jenis kelamin merupakan variabel nominal, maka nilai dari variabel jenis kelamin adalah dikotomi, 2 untuk jenis kelamin perempuan dan 1 untuk jenis kelamin laki-laki.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi
Populasi pada penelitian ini adalah Pegawai Negeri Sipil di Kantor Dinas Pekerjaan Umum, Energi dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Magelang.
2. Sampel
Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari Pegawai Negeri Sipil di Kantor Dinas Pekerjaan Umum, Energi dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Magelang yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.
3. Teknik Pengambilan Sampel
Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

purposive sampling yang memiliki arti sampel ditentukan melalui pertimbangan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti terhadap subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini terdiri atas dua skala, yaitu skala prokrastinasi kerja dan skala *internal locus of control*. Semua skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban. Tiap skala memiliki empat alternatif jawaban yang telah disediakan, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

1. Skala Prokrastinasi Kerja

Skala prokrastinasi kerja pada penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek prokrastinasi yang dikemukakan oleh Milgram (dalam Ferrari, 1995).

2. Skala *Internal Locus of Control*

Skala *internal locus of control* dalam penelitian ini disusun berdasarkan pengembangan aspek-aspek *locus of control* yang dikemukakan oleh Levenson (dalam Legerski, Cornwall dan O'Neil, 2005).

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Pengujian validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan *professional judgement* dan teknik korelasi

product moment dari Pearson. Guna mempermudah perhitungan, maka digunakan teknik komputasi dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.0.

2. Reliabilitas

Pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan formula *Alpha Cronbach*. Guna mempermudah perhitungan, maka digunakan teknik komputasi dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.0.

F. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dua kali. Analisis data pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson untuk menguji hipotesis pertama, yaitu terdapat hubungan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi kerja pada pegawai negeri sipil.

Analisis yang kedua menggunakan teknik *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji hipotesis kedua, yaitu terdapat hubungan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi kerja yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada pegawai negeri sipil.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menguji hipotesis dengan kedua teknik analisis tersebut adalah terpenuhinya uji asumsi dasar dan uji asumsi klasik. Guna mempermudah perhitungan, maka digunakan teknik komputasi dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.0.

HASIL- HASIL

A. Persiapan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala prokrastinasi kerja dan skala *internal locus of control*. Penyusunan skala prokrastinasi kerja yang berjumlah 52 aitem, berdasarkan aspek-aspek prokrastinasi yang dikemukakan oleh Milgram (dalam Ferrari, 1995). Penyusunan skala *internal locus of control* yang berjumlah 52 aitem, berdasarkan pengembangan aspek-aspek *locus of control* yang dikemukakan oleh Levenson (dalam Legerski, Cornwall dan O’Neil, 2005).

B. Pelaksanaan Penelitian

Data penelitian yang diperoleh berjumlah 58 skala, dengan rincian 42 skala dari responden laki-laki dan 16 skala dari responden perempuan. Selanjutnya dilakukan penskoran untuk keperluan analisis data. Skor untuk masing-masing aitem skala bergerak dari 1 sampai 4 pada aitem *favorable* dan bergerak dari 4 sampai 1 pada aitem *unfavorable*.

C. Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas dan reliabilitas masing-masing skala adalah sebagai berikut :

1. Skala Prokrastinasi Kerja

Berdasarkan hasil analisis, dari 52 aitem yang digunakan dalam penelitian didapatkan 47 aitem valid. Analisis validitas skala menunjukkan bahwa aitem yang valid mempunyai nilai daya beda aitem yang bergerak dari 0,306 sampai 0,768. Analisis reliabilitas skala

menunjukkan bahwa skala prokrastinasi kerja dianggap reliabel sebagai alat ukur penelitian dengan nilai reliabilitas sebesar 0,738.

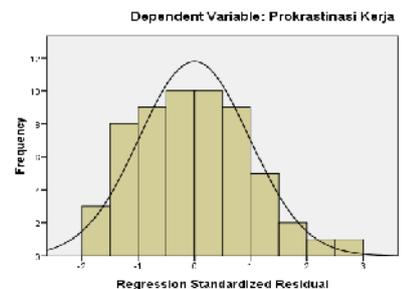
2. Skala *Internal Locus of Control*

Berdasarkan hasil analisis, dari 52 aitem yang digunakan dalam penelitian didapatkan 48 aitem valid. Analisis validitas skala menunjukkan bahwa aitem yang valid mempunyai nilai daya beda aitem yang bergerak dari 0,280 sampai 0,735. Analisis reliabilitas skala menunjukkan bahwa skala *internal locus of control* dianggap reliabel sebagai alat ukur penelitian dengan nilai reliabilitas sebesar 0,741.

D. Analisis Data

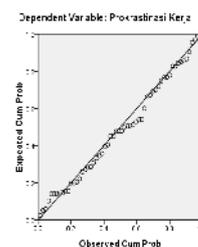
1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas



Gambar 1.
Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2.
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan tampilan grafik histogram maupun grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang normal. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Kedua grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Linieritas

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa hubungan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi kerja menghasilkan nilai Sig pada kolom Linearity sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Suatu data dikatakan linier apabila nilai signifikansi (p) lebih kecil dari 0,05 (Priyatno, 2008). Maka dapat disimpulkan bahwa antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi kerja terdapat hubungan yang linier.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa hasil uji *Durbin-Watson* sebesar 1,950, sedangkan dari table DW dengan signifikansi 0,05 nilai dL sebesar 1,5405 dan dU sebesar 1,6105. Nilai DW lebih besar dari dL dan tidak melebihi dari 4-dL, selain itu, nilai DW juga terletak antara dU dan 4-dU, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.

b. Uji Multikolinieritas

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

kedua variabel, yaitu *internal locus of control* dan jenis kelamin adalah 1,000 lebih kecil dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,10, sehingga dapat dipastikan bahwa antarvariabel independen tidak terjadi persoalan multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai T hitung adalah 1,301 dan -1,246, sedangkan nilai T Tabel dengan signifikansi 0,025 adalah 2,003. Karena nilai T Hitung (1,301 dan -1,246) berada pada $-T$ Tabel T Hitung T tabel, maka H_0 diterima, artinya pengujian antara $\ln e_i^2$ dengan $\ln X_1$ dan $\ln e_i^2$ dengan $\ln X_2$ tidak ada gejala heterokedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang pertama dilakukan dengan teknik analisis korelasi *Bivariate Pearson*. Hasil analisis korelasi *Bivariate Pearson*, menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel *internal locus of control* dan prokrastinasi kerja adalah signifikan dan kuat, yakni sebesar -0,678 dengan nilai Sig. 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dari penelitian ini diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi kerja. Nilai R yang negatif (-) menunjukkan arah hubungan ini yang bersifat negatif, berarti semakin tinggi *internal locus of control* maka semakin

rendah prokrastinasi kerja begitu juga sebaliknya.

Hasil analisis determinasi diperoleh koefisien determinasi R^2 (*R Square*) sebesar 0,460. Hal ini menunjukkan bahwa *internal locus of control*, mempunyai peran terhadap prokrastinasi kerja yaitu sebesar 46% dan 54% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hasil analisis sub-kelompok menunjukkan bahwa pengaruh *internal locus of control* terhadap prokrastinasi kerja pada responden laki-laki lebih tinggi, yaitu sebesar 52,4% dan lebih rendah pada responden perempuan, yaitu sebesar 25,4%.

Uji hipotesis yang kedua menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Hasil analisis menunjukkan tingkat signifikan variabel interaksi (0,215) lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan variabel moderator, sehingga hipotesis kedua dari penelitian ini tidak diterima. Ini artinya tidak ada hubungan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi kerja yang dimoderasi oleh jenis kelamin.

Hasil uji F diperoleh nilai *p-value* (0,000) lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 0,05 sedangkan nilai F hitung (16,320) lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3,165. Hal ini berarti bahwa *internal locus of control*, jenis kelamin dan variabel interaksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap prokrastinasi kerja.

Hasil analisis determinasi diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,476. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh *internal locus of control*, jenis kelamin dan variabel interaksi terhadap prokrastinasi kerja yaitu sebesar 47,6% dan 52,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

4. Kategorisasi

Hasil perhitungan pada skala *internal locus of control* menunjukkan bahwa dari 58 sampel penelitian, 17,24% responden memiliki dominansi *internal locus of control* sedang, 75,86% responden memiliki dominansi *internal locus of control* tinggi, 6,9% responden memiliki dominansi *internal locus of control* sangat tinggi dan tidak ada responden yang memiliki dominansi *internal locus of control* rendah dan sangat rendah. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sampel penelitian, rata-rata memiliki dominansi *internal locus of control* yang tinggi.

Hasil perhitungan pada skala prokrastinasi kerja menunjukkan bahwa dari 58 sampel penelitian, 18,97% responden memiliki tingkat prokrastinasi kerja sangat rendah, 67,24% responden memiliki tingkat prokrastinasi kerja rendah, 13,79% responden memiliki tingkat prokrastinasi kerja sedang dan tidak ada responden yang memiliki tingkat prokrastinasi kerja tinggi dan sangat tinggi. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sampel penelitian, rata-rata memiliki tingkat prokrastinasi yang rendah.

 PEMBAHASAN

Hasil perhitungan dengan teknik korelasi *product momen pearson*, yakni nilai koefisien korelasi sebesar $R = -0,678$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$), atau dapat dikatakan *internal locus of control* memiliki hubungan negatif yang signifikan dan kuat terhadap prokrastinasi kerja. Ini artinya hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Sedangkan nilai koefisien determinan sebesar $R^2 = 0,460$ atau dapat dikatakan bahwa peran *internal locus of control* terhadap prokrastinasi kerja pada pegawai negeri sipil ialah sebesar 46%, sedangkan 54% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Internal locus of control memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap prokrastinasi kerja. Individu yang memiliki dominansi *internal locus of control* yang tinggi, memiliki tingkat prokrastinasi yang rendah dan sebaliknya.

Hasil perhitungan dengan analisis sub-kelompok menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai R^2 pada sub-kelompok laki-laki dan sub-kelompok perempuan. Nilai R^2 pada sub-kelompok laki-laki adalah sebesar 0,524 dan nilai R^2 pada sub-kelompok perempuan adalah sebesar 0,254. Berdasarkan perbedaan nilai R^2 tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh *internal locus of control* terhadap prokrastinasi kerja pada responden laki-laki dan responden perempuan, yaitu pengaruh pada responden laki-laki lebih kuat dibandingkan pada responden perempuan.

Hasil uji analisis yang kedua membuktikan bahwa hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini tidak diterima. Hasil perhitungan SPSS dengan *Moderated Regression Analysis (MRA)* menunjukkan bahwa tingkat signifikan variabel interaksi (0,215) lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan variabel moderator, sehingga hipotesis kedua dari penelitian ini tidak diterima.

Berdasarkan hasil analisis sub kelompok dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh *internal locus of control* terhadap prokrastinasi kerja pada responden laki-laki dan responden perempuan namun tidak diperoleh nilai signifikansi yang nyata. Hal tersebut menandakan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi hubungan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi kerja, namun tidak terbukti secara signifikan sebagai variabel moderator pada hubungan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi kerja.

Berdasarkan kategorisasi, pegawai negeri sipil di Kantor Dinas Pekerjaan Umum, Energi dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Magelang secara umum memiliki dominansi *internal locus of control* tinggi dan tingkat prokrastinasi rendah.

Peran yang diberikan *internal locus of control* terhadap prokrastinasi kerja tergolong cukup tinggi, yaitu 46 % dan 54% dipengaruhi faktor-faktor lain. Seperti yang diungkapkan oleh Ferrari (1995), prokrastinasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor

internal yang mempengaruhi prokrastinasi adalah karakter kepribadian individu berupa *locus of control*.

Weiner (dalam Steel, Brothen dan Wambach, 2001) mengungkapkan bahwa *locus of control* mempengaruhi prokrastinasi karena *locus of control* berkaitan dengan penampilan individu. *Locus of control* dibedakan menjadi dua, yakni *external locus of control* dan *internal locus of control*. Individu dengan dominansi *internal locus of control* cenderung memiliki performa kerja yang lebih baik daripada individu dengan dominansi *external locus of control*. Hal tersebut karena individu dengan *external locus of control* cenderung pasrah pada nasib dan keberuntungan sedangkan individu dengan *internal locus of control* memiliki keinginan untuk mengendalikan hidupnya.

Kondisi fisik juga merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi prokrastinasi kerja. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prokrastinasi kerja yaitu lingkungan yang rendah pengawasan dan lingkungan yang mendasarkan pada hasil akhir. Lingkungan yang rendah pengawasan membuat individu nyaman melakukan serangkaian perilaku menunda karena tidak adanya peringatan atau hukuman atas keterlambatan penyelesaian tugas atau hasil kerja yang dibawah standar.

Lingkungan yang mendasarkan pada hasil akhir menjadi dorongan bagi individu untuk menunda tugas yang dihadapi dan memilih menyelesaikan ketika mulai mendekati akhir batas waktu penyelesaian.

Peran *internal locus of control* terhadap prokrastinasi kerja cukup tinggi, yaitu 46%. Peran yang cukup tinggi tersebut menunjukkan bahwa *internal locus of control* dapat meminimalisir tingkat prokrastinasi kerja. Melihat peran *internal locus of control* terhadap prokrastinasi kerja, maka perlu adanya usaha untuk meningkatkan dominansi *internal locus of control* guna meminimalisir tingkat prokrastinasi pada individu.

Ditolaknya hipotesis kedua dari penelitian ini sangat mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar jenis kelamin. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pengaruh *internal locus of control* terhadap prokrastinasi kerja pada responden laki-laki lebih tinggi, yaitu 52,4% dan pada responden perempuan lebih rendah, yaitu 25,4%, namun jenis kelamin tidak terbukti sebagai variabel moderator karena berdasarkan hasil uji interaksi diperoleh nilai signifikansi variabel interaksi lebih besar dari 0,05 (0,215). Ini artinya meskipun terdapat perbedaan pengaruh *internal locus of control* terhadap prokrastinasi kerja antara responden laki-laki dan responden perempuan, namun jenis kelamin tidak menunjukkan signifikansi yang nyata sebagai variabel moderator pada hubungan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi kerja.

Dalam penelitian ini, walaupun variabel interaksi, jenis kelamin dan *internal locus of*

control secara bersama-sama berpengaruh terhadap prokrastinasi kerja dan mempunyai sumbangan pengaruh yang cukup besar terhadap prokrastinasi kerja, yaitu sebesar 47,6%, namun ternyata pengaruh jenis kelamin sebagai variabel moderator kurang memiliki peran. Hal ini dapat disebabkan karena perbedaan jumlah responden laki-laki dan perempuan yang berbeda cukup jauh. Perbedaan jumlah responden yang cukup jauh dapat mempengaruhi perhitungan analisis, sehingga diperoleh hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan variabel moderator.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan negatif antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi kerja pada pegawai negeri sipil di Kantor Dinas Pekerjaan Umum, Energi dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Magelang, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $R=-0,678$, $p=0,000$ ($p < 0,05$). Semakin tinggi *internal locus of control* maka akan semakin rendah prokrastinasi kerja dan sebaliknya.
2. Tidak terdapat hubungan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi kerja yang dimoderasi oleh jenis kelamin. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi variabel interaksi (0,215) lebih besar dari 0,05, maka jenis kelamin bukan merupakan variabel moderator dalam penelitian ini.
3. Peran yang diberikan *internal locus of control* terhadap prokrastinasi kerja adalah

sebesar 46% sementara 54% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

4. *Internal locus of control*, jenis kelamin dan variabel interaksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap prokrastinasi kerja dan memberikan sumbangan pengaruh sebesar 47,6% sementara 52,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.
5. Skor *internal locus of control* pegawai negeri sipil di Kantor Dinas pekerjaan Umum, Energi dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Magelang secara umum tergolong tinggi dan skor prokrastinasi kerjanya tergolong rendah.

B. Saran

1. Bagi pegawai negeri sipil di lingkungan Kantor Dinas Pekerjaan Umum, Energi dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Magelang, diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan upaya untuk meminimalisir terjadinya prokrastinasi kerja, antara lain dengan memperbanyak informasi mengenai *internal locus of control*.
2. Bagi instansi, diharapkan mempertimbangkan untuk melaksanakan pelatihan atau seminar guna meminimalisir terjadinya prokrastinasi kerja. Tema yang dapat diambil adalah satunya adalah *internal locus of control*.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan hasil yang lebih baik dengan perubahan dan penyempurnaan dalam teknik, pemakaian alat ukur, prosedur, serta menambahkan ruang lingkup penelitian menjadi lebih luas agar bisa

digeneralisasikan dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. 2011. Definition of Terms: Sex, Gender, Gender Identity, Sexual Orientation. *The Guidelines for Psychological Practice with Lesbian, Gay, and Bisexual Clients*. APA Council of Representatives.
- Anoraga, Panji. 2009. *Psikologi Kerja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Baron, R. A. & Byrne, Donn. 2003. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Burka, Jane B. & Yuen, Lenora M. 2008. *Procrastination : Why Do You It, What to Do About It Now*. United States of America : Da Capo Press.
- Chlachar, A. 1992. Dimension of Locus of Control : Exploring Their Influence on ESL Students Interlanguage Development. *Issues in Applied Linguistics*. Vol. 3, No. 1, 7-41.
- Enceng, Liestyodono dan Purwaningdyah. 2008. Meningkatkan Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah dalam Mewujudkan Good Governance. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen PNS*. Pusat Pengkajian dan Penelitian Kepegawaian BKN.
- Ferrari, J. R. 1995. *Procrastination and Task Avoidance : Theory, Research, and Treatment*. New York : Plenum Press.
- Hampton, A. E. 2005. Locus of Control and Procrastination. *Internet*. <http://www.capital.edu/68/Arts-and-Sciences/23608/>. Diakses pada 3 Oktober 2012.
- Knaus, William. 2010. *End Procrastination Now! Get It Done with a Proven Psychological Approach*. United States of America : The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Kusumowardhani, Retno Pandan Arum dan Ancok, Djamaludin. 2006. Locus of Control sebagai Moderator Komitmen Organisasi: Peran Persepsi Dukungan Organisasi dan Kepercayaan terhadap Pemimpin. *Anima Indonesian Psychological Journal*. Vol. 22, No. 4, 37-46.
- Legerski, E. M., Cornwall, M. & O'Neil, B. 2005. Changing Locus of Control : Steelworkers Adjusting to Forced Unemployment. *Social Forces*. Vol. 84, No. 3.
- Moralez, Juan F. D., Ferrari, J. R., & Diaz, Doris A. K. 2006. Procrastination and Demographic Characteristics in Spanish Adults: Further Evidence. *The Journal of Social Psychology*. 146 (5), pp. 629-633.
- Phares, J. 1976. *Locus of Control in Personality*. New Jersey : General Learning Press.
- Priyatno, Duwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS: Untuk Analisis Data dan Uji Statistik*. Jogjakarta: MediaKom.
- Purboningsih, Eka Riyanti. 2004. Hubungan antara Orientasi Locus of Control dengan Tingkat Kecemasan. *Jurnal Psikologi*. Vol. 14, No. 2, 38-52.
- Purwaningsih, Is. 2009. Peran Self Efficacy, Locus of Control, Self Monitoring, Coping dan Motivasi Berprestasi terhadap Prokrastinasi Pegawai Negeri Sipil Kota Surakarta. *Thesis*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rothman, I. & Cooper, C. 2008. *Organizational and Work Psychology : Topics in Applied Psychology*. London : Hodder Education.
- Smith, V. L. 2003. Analysis of Locus of Control and Educational Level Utiliting The Internal Control Index. *Thesis*. Marshall University Graduate College.
- Steel, P., Brothen, T., & Wambach, C. 2001. Procrastination and Personality, Performance, and Mood. *Personality and Individual Differences*, 30, 95-106.
- Steel, P. 2007. The Nature of Procrastination : A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-regulatory Failure. *Psychological Bulletin*. Vol. 133, 65-94.
- Van Eerde, W. 2003 Procrastination at Work and Time Management Training. *The Journal of Psychology*. Vol. 137 (5), 421-434.